

## **PENDAHULUAN**

### **BAB I**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Dalam dunia perfilman, Representasi dalam film merupakan aspek penting yang menggambarkan bagaimana kelompok-kelompok sosial, budaya, dan identitas tertentu ditampilkan di layar. Film memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi dan opini publik, sehingga cara suatu kelompok atau isu direpresentasikan dapat berdampak signifikan pada bagaimana penonton memahami dan memandang dunia nyata. Melalui karakter, cerita dan visual, film dapat menciptakan gambaran yang bisa mendukung atau menantang stereotip yang ada.

Sebagai medium yang sangat berpengaruh, film memiliki tanggung jawab besar dalam merepresentasikan berbagai kelompok dengan cara yang adil dan akurat. Representasi yang positif dan beragam dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman serta empati antar kelompok yang berbeda. Sebaliknya, representasi yang negatif atau stereotip dapat memperkuat prasangka dan diskriminasi yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pembuat film untuk sadar akan dampak dari representasi yang mereka ciptakan dan berusaha untuk menampilkan gambaran yang lebih kompleks dan autentik.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Rio Febriannur Rachman, 'Representasi Dalam Film', *Jurnal Paradigma Madani*, Vol 7 No.2 2020 hh 2.

Tidak hanya penonton yang dipengaruhi oleh representasi dalam film, tetapi juga individu yang tergambarkan dalam narasi tersebut. Ketika kelompok tertentu melihat diri mereka terwakili di layar dengan cara yang positif dan bermakna, hal itu dapat memberikan rasa keterhubungan dan validasi. Sebagai contoh, representasi karakter perempuan yang kuat dan independen dapat menginspirasi dan memberdayakan penonton perempuan. Demikian pula, representasi minoritas etnis atau seksual yang beragam dan realistis dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan inklusi sosial.

Dahulu sampai sekarang perempuan Jawa dikenal dengan sifatnya yang tenang, namun sebenarnya di balik ketenangan itu terdapat kekuatan yang besar. Mereka cenderung menahan diri untuk tidak mengekspresikan kemarahan secara terbuka, namun hal tersebut membuat orang lain merasa tersentuh oleh sikap mereka. Saat ini, perempuan Jawa menunjukkan kekuatannya melalui kemampuan mereka untuk bersikap tegas dan tampil menonjol dalam masyarakat. Penelitian ini memilih fokus pada perempuan karena budaya masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, sangat dipengaruhi oleh sistem patriarki yang lebih sering menyoroti peran dan kehebatan laki-laki, sementara perempuan sering diabaikan. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan Jawa sering digambarkan sebagai individu yang memiliki sifat lembut, penuh empati dan emosional. Namun, dalam beberapa daerah yang masih memegang kuat budaya patriarki perempuan sering dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dalam konteks ini,

mereka umumnya diposisikan sebagai pengurus rumah tangga dan keluarga dengan keterbatasan akses terhadap pekerjaan di luar rumah.<sup>2</sup>

Perempuan Jawa memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat dan budaya Jawa. Warisan budaya Jawa mengandung kekayaan yang luar biasa dan telah menjadi bagian integral dari warisan budaya Indonesia, budaya Jawa memiliki banyak unsur yang unik, termasuk bahasa, adat istiadat, seni dan tradisi dengan nilai-nilai yang kaya dan tradisi yang unik dan kental dilestarikan hingga saat ini. Karakter suku Jawa yang dikenal dengan sikap santun dan ramah dalam berinteraksi dengan orang lain yang menjadi sebuah sikap yang melekat pada masing-masing individunya.

Mereka sering dianggap sebagai penjaga nilai-nilai tradisional, penghubung antara generasi dan pemelihara harmoni dalam keluarga dan komunitas. Tradisi Jawa sering menempatkan perempuan dalam peran yang sangat dihormati, baik sebagai ibu, istri, anak perempuan atau anggota masyarakat yang berperan dalam upacara adat dan kegiatan keagamaan. perempuan Jawa juga memainkan peran yang beragam dan penting dalam membentuk identitas dan dinamika sosial masyarakat Jawa. Sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional, mereka juga bergerak maju untuk mengatasi tantangan dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat mereka.

Namun, Stereotip atau pandangan masyarakat terhadap perempuan Jawa adalah seseorang yang memiliki karakter lemah-lembut, kalem, rendah hati dan

---

<sup>2</sup>Wulandari, Astri. "Representasi Perempuan Jawa Siti Walidah dalam Film Nyai Ahmad Dahlan." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 2020 Vol. 14. No. 2 hh 159.

penuh kesopanan. Pandangan tersebut menempatkan perempuan Jawa sebagai sosok yang harus membawa norma kelembutan dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan Jawa sering menggunakan pakaian tradisional mereka yang elegan dan anggun seperti kebaya dan kain batik, cara berpakaian ini mencerminkan nilai kesopanan, keanggunan dan penuh dengan nilai-nilai tradisional yang kuat. Bahkan masyarakat luar Jawa jika melihat seseorang memakai baju kebaya atau kain yang bermotif batik akan langsung berasumsi bahwa orang tersebut orang Jawa atau perempuan Jawa.

Peran yang dominan dilakukan Perempuan Jawa hanyalah urusan rumah tangga, seperti memasak, merawat anak dan merawat anggota keluarga lainnya. Selain itu perempuan Jawa juga dikaitkan dengan urusan ekonomi dimana seorang istri lebih banyak berperan sebagai pengatur keuangan dalam rumah tangga.

Perempuan Jawa pada kehidupan pada zaman dahulu bahkan mungkin sampai sekarang hanya diperbolehkan bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga atau berdagang di pasar, walaupun diperbolehkan bekerja diluar rumah hanya di tuntut sebagai guru, dokter, pegawai negeri sipil dan lain-lain. Banyak sekali kita temukan perempuan melakukan aktivitas perdagangan dipasar tradisional di wilayah solo, jogja dan wilayah-wilayah Jawa lainnya.

Pada zaman sekarang ini peran Perempuan Jawa dalam masyarakat juga terus berkembang. Mereka tidak hanya dianggap sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga terlibat dalam berbagai bidang seperti bisnis, politik, seni dan aktivisme. Ada banyak Perempuan Jawa yang menjadi inspirasi bagi

generasi muda, baik melalui pencapaian mereka dalam karier maupun kontribusi mereka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan .<sup>3</sup>

Fenomena perempuan Jawa tidak hanya hadir dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga mengemuka dalam media salah satunya film. Film tersebut tidak hanya menampilkan kehidupan sehari-hari perempuan Jawa, tetapi juga menggali berbagai aspek budaya dan tradisi Jawa. Dari perjuangan emansipasi Kartini hingga kehidupan perempuan Jawa dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi, film-film ini memberikan gambaran yang lebih dalam tentang kehidupan dan peran perempuan dalam masyarakat Jawa. Dengan mengangkat berbagai tema yang relevan, film-film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan sudut pandang yang lebih luas tentang kompleksitas kehidupan perempuan Jawa.

Beberapa film yang hampir serupa dengan film yang diteliti dalam penelitian seperti film seperti film Kartini dan film Nyai Ahmad Dahlan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil film Gadik Kretek sebagai objek penelitian tentang representasi perempuan Jawa, Gadis Kretek merupakan sebuah serial berdasarkan novel fiksi karya Ratih Kumala, telah tayang di Netflix sejak 2 November 2023 serial ini terdiri dari lima episode. Film "Gadis Kretek" (*Cigarette Girl*) menceritakan tentang perkembangan industri rokok kretek Indonesia, seorang perempuan berjuang untuk menemukan jati dirinya dengan impian menciptakan saus kretek. Tetapi dalam dunia kretek perempuan hanya

---

<sup>3</sup> <https://www.kompasiana.com/dekajekita/62689374ef62f62b867c70e2/membaca-kembali-perempuan-jawa> diakses pada tanggal, 5 Mei 2024.

diizinkan menjadi pelinting saja. Mereka dilarang meracik saus karena dianggap dapat membuat saus menjadi asam. Dalam film tersebut terdapat budaya patriarki tetapi dengan tekad yang kuat Perempuan ini menentang budaya tersebut untuk membuktikan bahwa saus yang diciptakannya dapat memberikan kemajuan pabrik kretek yang dimiliki oleh ayahnya.

Tokoh utama dalam film ini adalah seorang perempuan bernama Dasiyah atau sering disebut Jeng Yah yang diperankan oleh Dian Sastrowardoyo, digambarkan sebagai seorang perempuan Jawa yang bijaksana dan berhati lembut dan juga memegang teguh nilai-nilai budaya dan tradisi Jawa. Jeng Yah secara konsisten menampilkan karakteristik yang mencerminkan keanggunan, kebijaksanaan dan kekuatan moral. Dia berperan penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Jeng Yah juga mencerminkan nilai-nilai pengorbanan dan kepedulian yang tinggi terhadap keluarganya yang mengorbankan kepentingan pribadi demi kebahagiaan keluarga.

Kecantikannya bukan hanya dari segi fisik, tetapi juga dari sikap dan perilakunya yang lembut serta penuh kasih sayang. Salah satu bentuk Representasi gadis Jawa dalam film ini adalah pakaian tradisional dan bahasa atau logat, dimana Jeng Yah mengenakan pakaian tradisional Jawa, seperti kebaya dan kain batik, yang merupakan ciri khas busana perempuan Jawa. Dan menggunakan bahasa Jawa dalam percakapannya yang menunjukkan identitas budaya Jawa yang kuat.

Film Gadis Kretek berhasil masuk dalam daftar Top 10 seri global Netflix di seluruh dunia. Berdasarkan keterangan resmi dari Netflix, film ini

menduduki peringkat ke-10 dalam kategori seri TV Non-Inggris global dengan total 1,6 juta penayangan hanya dalam satu minggu hingga minggu yang berakhir pada 12 November. Selain itu, Gadis Kretek masuk dalam daftar 10 besar mingguan di enam negara. Di Indonesia, film ini berhasil mempertahankan posisi pertama selama dua minggu berturut-turut. Di Malaysia, peringkatnya meningkat dari posisi ke-5 pada minggu sebelumnya menjadi posisi ke-3 pada minggu ini. Kepopuleran Gadis Kretek juga meluas ke wilayah baru seperti Amerika Latin dan Eropa dengan peringkat ke-7 di Chili ke-8 di Rumania serta ke-9 di Meksiko dan Venezuela.<sup>4</sup>

Film Gadis Kretek mendapatkan perhatian luas di media sosial sejak perilisannya pada 2 November, terutama karena penggambaran industri kretek yang menonjolkan banyak adegan merokok. Salah satu adegan yang menjadi sorotan adalah penampilan Dian Sastro sebagai karakter Dasiyah, yang memperlihatkan gaya merokok kretek dengan kesan dingin dan karismatik. Namun, kontroversi muncul ketika banyak warganet perempuan terinspirasi untuk mencoba merokok setelah menontonnya, menganggapnya sebagai bentuk resistensi terhadap ketidakadilan gender, meskipun ini juga dipandang sebagai hasil manipulasi industri tembakau untuk memperluas pasar.

---

<sup>4</sup> <https://www.antaranews.com/berita/3836784/gadis-kretek-tempati-posisi-10-besar-series-netflix-secara-global> diakses pada tanggal, 5 mei 2024.

Perdebatan pun timbul mengenai dampaknya terhadap tingkat penyebaran rokok di kalangan remaja perempuan di Indonesia.<sup>5</sup>

Film "Gadis Kretek" memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari film-film lain. Salah satu keunikan utamanya adalah tema dan latar belakang budaya yang diangkat, yakni budaya kretek yang merupakan bagian penting dari sejarah dan tradisi Indonesia. Dengan latar belakang budaya Jawa yang kuat, film ini menampilkan tradisi, bahasa dan adat istiadat yang otentik. Menggabungkan elemen sejarah dengan fiksi, cerita dalam film ini terjadi pada masa kolonial Belanda hingga periode kemerdekaan Indonesia, film ini menceritakan tentang kisah keluarga, cinta dan perjuangan hidup. Karakter-karakter dalam film ini sangat kuat dan beragam, memberikan kedalaman pada narasi dengan tokoh perempuan utama yang menonjolkan peran perempuan dalam industri kretek dan masyarakat pada umumnya.

Sinematografi yang indah digunakan untuk menangkap keindahan alam dan budaya Indonesia dengan detail visual yang akurat dalam menggambarkan era kolonial dan masa kemerdekaan. Musik yang digunakan memperkaya suasana dan membawa penonton ke dalam setting waktu yang tepat, sementara efek suara menonjolkan elemen-elemen khas Indonesia seperti suara cengkeh yang terbakar dalam rokok kretek. Film ini juga menyampaikan pesan penting tentang mempertahankan warisan budaya dan tradisi di tengah perubahan zaman, menggambarkan perjuangan individu dan komunitas dalam

---

<sup>5</sup> <https://www.kompasiana.com/salmadhiyaulhaq6806/655f6ecd12d50f7ae12a20a8/serial-gadis-kretek-di-netflix-ramai-menjadi-perbincangan-pancing-banyak-perempuan-muda-tertarik-mencoba-rokok> diakses pada tanggal 23 juni 2024.

mempertahankan identitas budaya mereka. "Gadis Kretek" tidak hanya menawarkan hiburan tetapi juga edukasi dan penghargaan terhadap sejarah dan budaya Indonesia yang kaya, menjadikannya sebuah karya yang unik dan berharga dalam perfilman Indonesia.

Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat film Gadis Kretek sebagai objek penelitian karena ingin mengkaji lebih dalam bagaimana karakter Jeng Yah direpresentasi sebagai Perempuan Jawa dalam konteks budaya Jawa yang kental. Dalam cerita "Gadis Kretek", Jeng Yah juga menjadi simbol yang menggambarkan berbagai aspek dari kehidupan dan budaya yang di cerminkan dari nilai-nilai, norma dan budaya Jawa yang diangkat dalam film "Gadis Kretek" tersebut. Simbol representasi yang digambarkan dalam film tersebut terdiri dari segi sifat, peran sosial maupun tantangan yang dihadapinya.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana Representasi Perempuan Jawa melalui Karakter Jeng Yah dalam Film Gadis Kretek?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menganalisis Representasi Perempuan Jawa melalui Karakter Jeng Yah dalam Film Gadis Kretek

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

### **1.4.1 Manfaat Akademik**

1. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam bidang ilmu komunikasi terkait analisis semotika John Fiske tentang *the codes of television*
2. Penelitian ini dapat menambah wawasan yang luas tentang budaya jawa dan bagaimana budaya tersebut di representasikan dalam konteks film
3. Penelitian ini dapat memberi kontribusi pada pengembangan analisis representasi karakter film yang dapat diterapkan pada penelitian serupa dimasa yang akan datang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana perempuan jawa direpresentasikan dalam media populer, membantu mengenali stereotip yang mungkin ada dan mempromosikan representasi yang lebih akurat dan beragam.
2. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya Jawa direpresentasikan dalam film dan akan membantu penonton film untuk lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya Jawa.
3. Penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran yang bernilai bagi pengamat budaya, pembuat film dan peneliti budaya untuk memahami budaya jawa dengan baik.

## **1.5 Metodologi Penelitian**

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Berbeda dengan pendekatan yang menitikberatkan pada pengamatan dan objektivitas dalam pencarian realitas atau ilmu pengetahuan, paradigma konstruktivis menekankan bahwa realitas bersifat subjektif dan dibentuk oleh individu melalui interpretasi dan tindakan mereka. Paradigma ini memiliki tiga karakteristik utama: ontologi, epistemologi dan metodologi. Pada tingkat ontologi, paradigma konstruktivis menganggap realitas sebagai sesuatu yang ada tetapi bersifat majemuk dengan makna yang berbeda bagi setiap individu.

Dalam epistemologi, pendekatan yang digunakan bersifat subjektif untuk menjelaskan bagaimana individu membangun makna mereka sendiri. Dalam metodologi, paradigma ini menggabungkan berbagai bentuk pengonstruksian untuk mencapai konsensus.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan bertindak sesuai dengan kategori konseptual dari pikiran mereka sendiri. Realitas tidak mencerminkan dirinya sendiri kepada individu, tetapi harus disaring melalui sudut pandang masing-masing individu terhadap realitas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses konstruksi pengetahuan dan makna dalam konteks

tertentu, serta untuk mengeksplorasi bagaimana individu menginterpretasikan dan memahami pengalaman mereka secara subjektif.<sup>6</sup>

### 1.5.2 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske menggunakan kode – kode televisi (*The Codes of Television*). Menurut John Fiske teori semiotika adalah apa pun yang ditampilkan dalam media televisi, seperti film atau iklan, mencerminkan kenyataan atau fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (realitas sosial). Hal ini menunjukkan bahwa realitas merupakan produk yang diciptakan oleh masyarakat atau manusia itu sendiri. John Fiske mengidentifikasi tiga level peristiwa untuk menganalisis kode dalam televisi yaitu Level realitas, Level representasi dan Level ideologi.

Pada level realitas mencakup penampilan, kostum, riasan, lingkungan, tingkah laku, gaya bicara, gerak tubuh, ekspresi. Pada level representasi mengacu pada kamera, pencahayaan, pengeditan, musik. Pada level ideologi melibatkan individualisme, feminisme, patriarki, materialisme, kapitalisme. Peneliti akan menganalisis melalui beberapa scene yang ada dalam film gadis kretek sesuai dengan ketiga level peristiwa bertujuan untuk menunjukkan bagaimana representasi perempuan Jawa dalam film Gadis Kretek.

---

<sup>6</sup> Pahleviannur, Muhammad Rizal, *et al.* 2022 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.

### 1.5.3 Obyek Penelitian

Obyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Film Gadis Kretek .

### 1.6 Jenis Data

Menurut Saifudin Anwar, data penelitian dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer atau data tangan pertama merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau instrumen yang diterapkan langsung pada subjek untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Sementara itu, data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain dan tidak langsung didapatkan oleh peneliti dari subjek penelitian. Data sekunder umumnya berupa dokumentasi atau laporan yang sudah tersedia.<sup>7</sup> Berikut ini adalah data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini:

#### 1. Data Premier

Data premier pada penelitian ini adalah Film Gadis Kretek (2023) terdiri dari 5 episode. Peneliti selanjutnya akan melakukan proses pengamatan secara cermat dari keseluruhan isi film dan memilih beberapa scene film untuk dianalisis sesuai dengan teori yang dipakai.

#### 2. Data Skunder

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian yang ditemukan oleh peneliti dari sumber seperti buku, jurnal tentang perempuan jawa, artikel, review film dan lain sebagainya.

---

<sup>7</sup> Saifudin Azawar, Metode Peneitian. Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2016. Hh 91.

## **1.7 Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi. Peneliti akan secara cermat mengamati elemen-elemen dalam film gadis kretek seperti adegan, dialog, perilaku, konflik, bahasa tubuh yang mencakup gaya bicara, ekspresi, postur tubuh, musik dan lingkungan. Observasi yang dilakukan yaitu non partisipan artinya peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan proses pembuatan film, melainkan peneliti akan menonton film secara berulang-ulang. Dengan mengumpulkan data menggunakan observasi peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kualitas dan efektivitas film yang diteliti dalam skripsi tersebut.

### **2. Dokumentasi**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Teknik ini merupakan pengumpulan berbagai materi dokumentasi yang berkaitan dengan film tersebut seperti klip film, tangkapan layar, teks atau transkrip dialog, ulasan atau kritik film serta sumber lain yang relevan. Data dokumentasi tersebut akan dijadikan sumber informasi dan bahan analisis dalam skripsi ini yang berfokus pada pembahasan mengenai film. Dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat memperoleh sumber referensi yang penting dan bahan pendukung untuk menjelaskan, menganalisis, dan menginterpretasikan film tersebut dalam konteks skripsi.

## 1.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske tentang kode-kode televisi (*the codes of television*) untuk mengetahui bagaimana representasi pada film. Teori ini menggunakan tiga tahap analisis data yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

### 1. Level Realitas

Peneliti akan berusaha menjelaskan realitas dalam film tersebut melalui kostum, riasan, lingkungan dan Bahasa tubuh. Dengan mencermati setiap adegan yang ada pada film Gadis Kretek yang tertuju pada karakter Jeng Yah, peneliti akan menguraikan bagaimana elemen-elemen tersebut digunakan untuk membangun dan menggambarkan realitas dalam film.

### 2. Level Representasi

Peneliti akan menganalisis level representasi melalui penggunaan kamera, pencahayaan dan musik. Dengan mencermati setiap adegan pada film Gadis Kretek, peneliti akan mengevaluasi bagaimana teknik-teknik sinematik ini digunakan untuk menyampaikan narasi dan menciptakan makna tertentu dalam representasi karakter dan situasi.

### 3. Level Ideologi

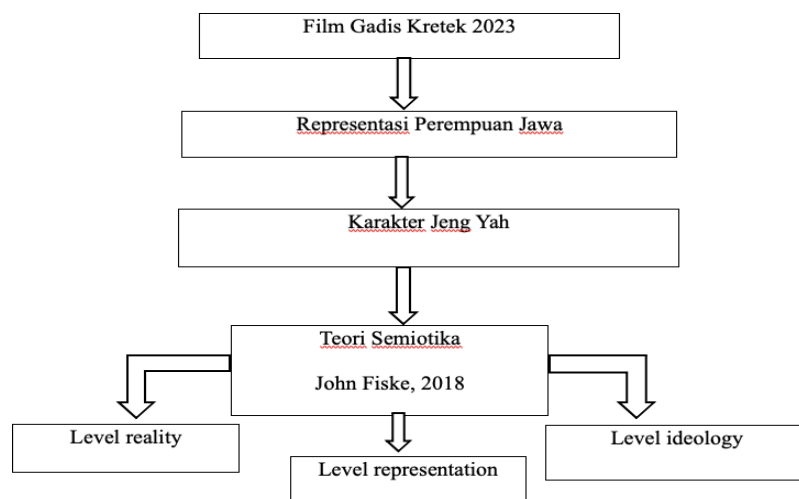
Peneliti akan memilih adegan-adegan yang relevan untuk diteliti pada level ideologi, dengan fokus pada isu-isu seperti individualisme, feminisme, patriarki. Melalui analisis ini, peneliti akan berusaha mengungkap ideologi-ideologi yang mendasari cerita dan karakter dalam

film Gadis Kretek, serta bagaimana ideologi-ideologi tersebut disampaikan kepada penonton melalui narasi dan representasi visual.

## 1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Operasionalisasi konsep

### 1. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah visualisasi yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Kerangka konsep membantu peneliti untuk memahami bagaimana variabel-variabel tersebut saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain. Dengan menggunakan kerangka konsep, peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian, merancang metodologi penelitian, menganalisis data, dan menafsirkan hasil penelitian dengan lebih terarah. pada penelitian ini ditentukan kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Konsep

### **1.5.3 Definisi Konsep**

#### **1. Representasi**

Representasi adalah konsep yang merujuk pada tindakan atau proses menggambarkan, menggantikan atau mewakili suatu objek, peristiwa, ide, atau realitas dalam bentuk yang dapat dipahami oleh manusia. Ini bisa melalui berbagai medium seperti bahasa, gambar, grafik, simbol atau teknologi. Representasi penting dalam berbagai bidang seperti komunikasi, seni, media dan ilmu sosial karena membantu dalam menyampaikan informasi dan makna dari satu pihak ke pihak lain.

Dalam film Representasi merujuk pada cara di mana karakter, kelompok, ide dan peristiwa digambarkan atau disajikan di layar. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti gender, ras, kelas sosial, etnis, orientasi seksual, budaya dan identitas lainnya. Representasi yang baik dan adil dapat membantu memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman masyarakat, sementara representasi yang buruk atau stereotip dapat memperkuat prasangka dan diskriminasi. Misalnya, representasi gender di film sering kali menjadi bahan diskusi, dengan banyak kritik terhadap penggambaran perempuan yang sering kali terbatas pada peran-peran tertentu atau diobjektifikasi. Demikian pula, representasi ras dan etnis dapat berpengaruh besar terhadap persepsi publik, dengan film memiliki potensi untuk menantang atau memperkuat stereotip.

representasi dalam film juga mencakup bagaimana cerita disusun dan dari perspektif siapa cerita tersebut diceritakan, yang dapat

mempengaruhi interpretasi dan pemahaman penonton terhadap cerita tersebut. Dengan demikian, representasi dalam film adalah aspek yang kompleks dan penting, yang dapat berdampak signifikan pada budaya dan masyarakat.

## **2. Perempuan Jawa**

Perempuan Jawa dikenal dengan sifat tenang, kalem, dan cenderung menghindari konflik. Mereka sangat menghargai harmoni, nilai-nilai keluarga dan berbicara dengan lembut. Mereka juga memiliki kemampuan untuk memahami orang lain dengan baik, bersikap sopan, memiliki pengendalian diri yang tinggi dan daya tahan yang kuat terhadap penderitaan. Dalam menghadapi perselisihan, perempuan Jawa cenderung memilih untuk mengalah, tidak terburu-buru dan mencari solusi dengan cara yang halus.

Secara penampilan, Perempuan Jawa biasanya melengkapi kebaya yang mereka kenakan dengan menata rambut menjadi sanggul atau konde. Tatahan rambut ini memiliki nilai filosofi dan makna tersendiri. Menurut seorang guru besar dari Universitas Indonesia, sanggul melambangkan perempuan yang pandai menyimpan rahasia. Selain itu, riasan rambut juga mencerminkan keindahan, keanggunan dan kesopanan yang menjadi ciri khas perempuan Jawa. Busana dan penampilan ini bukan hanya sekadar tradisi tetapi juga bentuk ekspresi budaya yang memperkuat identitas dan peran perempuan dalam masyarakat. Melalui pakaian dan gaya rambut, perempuan Jawa menampilkan nilai-nilai luhur seperti kesederhanaan,

kebijaksanaan dan kemampuan menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Perempuan Jawa memegang peranan sentral dalam budaya dan masyarakat Jawa dengan karakteristik yang unik dan beragam. Mereka tidak hanya menjadi penjaga harmoni dan kesejahteraan dalam keluarga, namun juga penjaga kearifan lokal dan tradisi budaya yang kaya. Dalam budaya Jawa, terdapat berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut wanita, seperti wadon, pawèstri, putri, wanodya, retna, kusuma, memanis, juwita, wanita, dan dayita. Setiap istilah ini memiliki makna khusus yang menekankan peran istimewa perempuan dalam masyarakat Jawa.

Meskipun sering kali digambarkan dengan kelembutan, perempuan Jawa juga memiliki kekuatan dan ketahanan yang luar biasa, mampu menghadapi tantangan hidup dengan tabah. Di era modern, banyak perempuan Jawa yang mengejar pendidikan tinggi dan berkarir di berbagai bidang profesional, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka. Dengan demikian, perempuan Jawa bukan hanya simbol kelembutan dan kebijaksanaan, tetapi juga kekuatan yang tak tergoyahkan dalam membangun dan memelihara identitas budaya Jawa.

### **3. Teori Semiotika Jhon Fiske**

John Fiske mengembangkan teori mengenai kode-kode televisi, yang menyatakan bahwa elemen-elemen kode yang digunakan dalam

---

<sup>8</sup> Ardra, A., & Irfansyah, D. R. (2022). Representasi Karakter Perempuan Jawa pada Film "Tilik". *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual*, Vol. 12 No.2. hh 85-86.

program televisi saling berinteraksi dan membentuk makna tertentu. Dalam pandangannya, realitas tidak hanya direpresentasikan melalui kode-kode tersebut, tetapi juga diinterpretasikan oleh pemirsa berdasarkan pengalaman dan referensi mereka. Akibatnya, pemaknaan terhadap sebuah kode dapat bervariasi antara individu yang satu dengan yang lain.

John Fiske, peristiwa yang ditayangkan di televisi telah diencode oleh berbagai kode sosial dalam tiga level berikut:

1. Level realitas dipahami sebagai kode budaya yang mencakup penampilan, kostum, riasan, lingkungan, tingkah laku, gaya bicara, bahasa tubuh, ekspresi.
2. Level representasi adalah tindakan yang mengungkapkan atau mempresentasikan sesuatu melalui sesuatu yang lain di luar dirinya, seringkali dalam bentuk tanda atau simbol. Realitas yang terkode harus disampaikan melalui kode-kode teknis seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik. Dalam bahasa tulis, ini dapat berupa kata, kalimat, foto, atau grafik, sedangkan dalam bahasa gambar, ini termasuk kamera, tata cahaya, musik dan sebagainya. Elemen-elemen ini kemudian disampaikan melalui kode representasional yang dapat mengaktualisasikan realitas, seperti narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, lingkungan dan pemeran.
3. Level ideologi adalah sistem kepercayaan dan nilai-nilai yang direpresentasikan dalam berbagai media dan tindakan sosial. Pada

tahap ini, semua elemen tersebut diorganisasikan dalam kode-kode ideologis seperti feminisme, patriarki, individualisme dan lain-lain.<sup>9</sup>

#### **4. Karakter**

Karakter adalah individu-individu yang muncul dalam karya naratif seperti film, buku atau drama. Mereka menjadi elemen inti dalam cerita dan memainkan peran penting dalam menggerakkan alur narasi. Aspek-aspek yang mencakup karakter tokoh meliputi sifat, kepribadian, motivasi, konflik, serta perubahan yang mereka alami sepanjang cerita.

Karakter dalam film juga menjadi elemen penting yang menentukan bagaimana cerita berkembang dan bagaimana penonton terhubung dengan narasi. Karakter-karakter ini dirancang untuk menjadi representasi manusia yang kompleks dan realistis, dengan kepribadian, motivasi, dan konflik internal yang unik. Protagonis, atau tokoh utama, biasanya menjadi fokus utama cerita, menghadapi berbagai tantangan dan rintangan yang menguji ketahanan dan pertumbuhan mereka. Di sisi lain, antagonis adalah tokoh yang sering menjadi sumber konflik, bertindak sebagai penghalang bagi tujuan protagonis .<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Julie Rivkin & Michael Ryan, 2004, *Literary theory, an anthology* edisi kedua, blackwell publishing, Australia.

<sup>10</sup> Fazalani, R. 2021. Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel *I Am Sarahza* Karya Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol.4 No 2. Hh 445.

Selain itu, ada juga karakter pendukung yang memberikan kedalaman dan dinamika tambahan pada cerita, membantu memperkaya dunia film dan memberikan perspektif yang lebih luas. Karakter-karakter ini dapat berkembang seiring berjalannya plot, menunjukkan transformasi atau pencerahan yang membuat cerita lebih menarik dan memikat hati penonton. Penulisan karakter yang kuat dan konsisten adalah kunci untuk menciptakan film yang dapat diingat dan dihargai oleh berbagai kalangan.

### **1.9.2 Operasional Konsep**

#### **1. Level Realitas**

Dalam analisis level realitas peneliti akan membahas bagaimana karakter Jeng Yah direpresentasikan melalui berbagai elemen seperti kostum, riasan, lingkungan dan bahasa tubuh. Dengan itu peneliti akan menjabarkan karakter Jeng Yah dalam film "Gadis Kretek" dengan memperhatikan setiap elemen yang telah disebutkan sebelumnya:

Pertama Kostum, kostum merupakan segala hal yang digunakan pemain seperti pakaian, Peneliti akan menjelaskan kostum yang dikenakan oleh Jeng Yah dengan detail, yaitu kebaya yang khas dan warna yang digunakan, bertujuan untuk mengetahui makna yang ada didalam gambaran kostum yang dipakai dan kostum tersebut sesuai dengan budaya Jawa. Riasan yang dikenakan jeng seperti cincin, anting, bros dan tusuk konde.

Kedua Make-up digunakan untuk menciptakan penampilan karakter sesuai dengan latar belakang, usia atau kepribadian mereka. Dalam karakter jeng yah menggunakan make-up yang sederhana menggunakan bedak dan lipstik yang tidak mencolok mencerminkan kesederhanaa tetapi ada adegan yang menggunakan lipstik merah membuat wajah tegas atau dramatis dapat menunjukkan karakter yang kuat atau misterius.

Ketiga Lingkungan, Peneliti akan menggambarkan lingkungan di sekitar Jeng Yah dalam film, misalnya rumah tradisional Jawa atau pemandangan pedesaan Jawa yang khas, dengan detail yang mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa yang telah digambarkan dalam film tersebut.

Keempat Bahasa tubuh, yang mencakup ekspresi, gaya bicara, postur tubuh. Peneliti akan menjelaskan bagaimana karakter yang diperankan jeng yah sesuai dengan cakupan Bahasa tubuh dalam film tersebut. Ekspresi Jeng Yah datar bahkan hanya sesekali saja tersenyum dan untuk meluapkan emosi saja Jeng Yah hanya bisa mermuka datar. Gaya bicaranya yang sopan, lembut, dan santun, dengan memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa. Postur tubuh Jeng Yah yang tegak dalam berjalan dan duduk yang menggambarkan seorang perempuan jawa.

Melalui analisis level realitas ini, peneliti dapat memahami bagaimana pembuat film menggunakan kode-kode budaya dan teknis untuk menciptakan representasi yang bermakna tentang sosok perempuan Jawa dalam film *Gadis Kretek*. Dengan menguraikan setiap elemen level realitas, yang dapat peneliti memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana karakter Jeng Yah digambarkan dalam film ini.

## 2. Level representasi

Dalam level representasi ini, peneliti akan membahas bagaimana kode-kode representasional digunakan dalam film *Gadis Kretek*. Kode-kode yang digunakan dalam level representasi ini yaitu camera, pencahayaan, dan musik. Bertujuan untuk memahami kode-kode representasi tersebut secara mendalam tentang kehidupan dan budaya Jawa melalui karakter Jeng Yah.

Pertama Camera, peneliti akan menyoroti detail-detail film yang mencerminkan budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari Jeng Yah. Teknik pengambilan gambar dalam film ini adalah close-up yang umumnya memperlihatkan wajah, tangan dan kaki. Teknik Close-up digunakan untuk menyoroti ekspresi wajah karakter, menekankan emosi, atau menyoroti objek penting dalam adegan. Hal ini bertujuan untuk memperdalam karakter jeng yah.

Medium shot memperlihatkan tubuh dari dada ke atas, digunakan untuk menampilkan interaksi antar karakter atau untuk memberikan konteks dalam adegan tertentu. Dalam "Gadis Kretek", medium shot mungkin digunakan untuk menunjukkan interaksi antar karakter, serta untuk memberikan konteks visual dalam adegan. Long shot menampilkan seluruh tubuh manusia secara jelas, mungkin digunakan juga untuk menampilkan lingkungan dalam cerita, dan menunjukkan tampiran karakter Jeng Yah. Melalui penggunaan elemen- elemen ini, peneliti dapat menguraikan secara mendetail bagaimana setiap kode representasional digunakan untuk menciptakan representasi yang bermakna tentang sosok perempuan Jawa dalam film ini.

Kedua Pencahayaan, Film ini menggunakan dua jenis pencahayaan yaitu pencahayaan lowkey dan pencahayaan alami. Pencahayaan lowkey merupakan teknik pencahayaan buatan dimana menggunakan bantuan lampu agar terkesan dramatis sedangkan pencahayaan alami merupakan teknik pencahayaan yang memanfaatkan cahaya matahari.

Ketiga Musik, bertujuan untuk memperkuat mood, nuansa dan sebuah suasana dalam film. Dalam film ini ada beberapa musik yang digunakan dalam beberapa adegan untuk memperkuat suasana adegan yang berlangsung.

### 3. Level Ideologi

Dalam analisis ideologi ini peneliti akan memilih scene film dari 5 episode tersebut yang menggambarkan kode-kode ideologis seperti feminisme, patriarki, individualisme yang ada dalam film gadis kretek bertujuan untuk mempermudah peneliti menganalisis level ideologi melalui karakter Jeng Yah dan dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini.